

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia saat ini memasuki era Revolusi Industri 4.0 ditandai dengan kemajuan pesat dibidang teknologi, informatika, pengetahuan, dan globalisasi. Era Revolusi industri ini terkait erat dengan abad ke-21 dengan adanya perubahan yang tak terduga dalam berbagai aspek diantaranya ekonomi, politik, sosial, dan budaya di masyarakat Indonesia. Menurut Septikasari & Frasandy (2018) agar mampu bertahan ditengah arus perubahan revolusi industri, maka masyarakat perlu menguasai keterampilan-keterampilan yang menunjang keberlangsungan hidup yang sangat dinamis dan cepat. Keterampilan-keterampilan tersebut dapat menjadi kesempatan baik jika dikelola dengan maksimal sehingga mampu bertahan dikala perubahan industri bergerak cepat (Redhana, 2019). Akibatnya, masyarakat abad ke-21 dihadapkan pada tuntutan besar untuk memastikan bahwa perubahan yang terjadi bergerak ke arah yang positif. Pada era ini, masyarakat perlu memiliki keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan yang muncul. Keterampilan yang dibutuhkan masyarakat diantaranya karakter, kompetensi, dan literasi dasar (Kemendikbud, 2020).

Literasi dasar yang perlu dikuasai dalam menghadapi tantangan abad ke-21 diantaranya literasi finansial, digital, budaya dan kewargaan, baca tulis, numerasi, dan sains (Kemendikbud, 2017). Penguasaan enam literasi dasar ini, yang juga disepakati oleh *World Economic Forum* (WFO) tahun 2015 sangat penting bagi setiap elemen masyarakat. Septikasari & Frasandy (2018) menyebutkan bahwa indikator keberhasilan kecakapan abad ke-21 meliputi cara komunikasi, memanfaatkan informasi dalam menyelesaikan masalah kehidupan sehari-hari, berinovasi menghadapi tantangan baru, beradaptasi, berpikir kritis, dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat. Hal tersebut dapat dicapai dengan literasi, karena menurut Redhana (2019) literasi sangat krusial dalam memahami, menganalisis, dan memanfaatkan informasi.

Literasi dasar suatu negara berdampak pada kualitas masyarakat suatu bangsa (Permatasari, 2015). Dengan begitu, literasi dasar harus dikuasai oleh semua elemen masyarakat terkhusus siswa untuk mencapai kecakapan abad ke-21. Untuk

mengembangkan literasi siswa diperlukan platform atau sarana, salah satunya melalui pendidikan formal.

Dalam upaya meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) dengan kecakapan literasi dasar, pemerintah Indonesia terus melakukan pembenahan, perubahan dan perbaikan dari mulai kurikulum, strategi hingga sarana dan prasarana pendidikan. Untuk mendukung hal tersebut maka pemerintah Indonesia lewat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan meluncurkan sebuah gerakan pada tahun 2016 yakni “Gerakan Literasi Nasional” (Kemendikbud, 2017). Salah satu implementasi dari gerakan tersebut adalah Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang fokus pada peningkatan literasi sains, numerasi, baca dan tulis, finansial, digital, serta budaya dan kewargaan ditingkat sekolah (Wiratsiwi, 2020). Literasi numerasi merupakan salah satu fokus utama dalam Gerakan Literasi Sekolah (Perdana & Suswandari, 2021). Selain itu, pada tahun 2021, pemerintah memperkenalkan Asesmen Kemampuan Minimum (AKM) yang mencakup asesmen literasi membaca dan numerasi, yaitu kemampuan bernalar menggunakan bahasa dan matematika (Kemendikbud, 2020). Penilaian AKM ini didasarkan pada *framework* PISA (*Program for International Student Assessment*) dan TIMSS (*Trends in International Mathematics and Science Study*). Seperti literasi matematika dalam PISA, literasi numerasi pada AKM juga melibatkan komponen seperti konten, konteks, dan proses kognitif dalam setiap soal.

Literasi numerasi adalah satu keterampilan literasi dasar sebagai indikator kemajuan suatu bangsa. Atasoy & Güçlü (2020) menyatakan bahwa literasi numerasi merupakan proses mendasar yang dianggap sebagai elemen penting dalam pendidikan, yang memberikan nilai tambah bagi ekonomi suatu negara. Pada penelitian yang dilakukan oleh Tout (2020) menunjukkan bahwa seseorang dengan Literasi numerasi yang tinggi lebih mudah mendapatkan pekerjaan, memiliki pendapatan yang lebih tinggi dan memiliki kehidupan sosial yang positif untuk mengambil keputusan di suatu komunitas. Literasi numerasi ini membantu seseorang memahami peran matematika dalam kehidupan nyata, membuat penilaian yang logis, serta keputusan yang diperlukan dalam masyarakat abad ke-21 yang konstruktif, terlibat, dan reflektif (OECD, 2022).

Terdapat perbedaan penggunaan istilah literasi matematika yang digunakan diantaranya yaitu, literasi kuantitatif, literasi matematika dan literasi numerasi. Menurut Steen (2001) pada artikelnya menunjukkan bahwa ada perbedaan kecil tapi penting dalam beberapa definisi literasi matematika. Literasi kuantitatif (QL), juga dikenal sebagai numerasi adalah "kebiasaan pikiran" keterampilan menggunakan berpikir matematika secara sederhana untuk memahami informasi numerik (Speth *et al.*, 2010). Literasi matematika menurut OECD (2022) adalah kemampuan individu untuk bernalar secara matematis dan mengaplikasikan, menggunakan, serta menafsirkan matematika dalam memecahkan masalah di berbagai konteks kehidupan nyata, yang melibatkan konsep, prosedur, fakta, dan alat untuk menggambarkan, menjelaskan, serta memprediksi fenomena. Mengacu kepada definisi yang lain menurut Evans (2017) literasi numerasi lebih dari sekadar berurusan dengan angka, bentuk, ukuran, perhitungan, tabel, dan perkalian. Namun, tentang penerapan pengetahuan matematika dalam aktivitas sehari-hari, seperti menggunakan fakta secara cepat dan efisien untuk mengelola uang. Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa literasi numerasi adalah kemampuan siswa dalam menerapkan konsep dan metode matematika untuk menyelesaikan masalah kehidupan sehari-hari, yang mencakup keterampilan menerapkan konsep dan aturan matematika dalam situasi nyata (Diana, 2020).

Pada kenyataannya, literasi numerasi sangatlah erat dalam kehidupan sehari-hari. Setiap aktivitas, mulai dari bangun hingga selesai beraktivitas, tak luput dari kegiatan berliterasi numerasi. Oleh karena itu, penting untuk memperkenalkan literasi numerasi sejak dini agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Sukmawati & Burhanuddin, 2021). Namun, prestasi literasi matematika siswa Indonesia dalam studi PISA dan TIMSS, sejak pertama kali berpartisipasi hingga saat ini, masih tergolong rendah (Wardhani & Rumiati, 2011).

Survei PISA, atau Program Penilaian Pelajar Internasional, yang diselenggarakan oleh *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD), bertujuan untuk mengukur sejauh mana pengetahuan dan keterampilan siswa mampu digunakan untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Penilaian tersebut mencakup literasi membaca, literasi matematika, dan literasi sains, yang dilakukan setiap tiga tahun sekali pada siswa berusia 15 tahun

(OECD, 2019). Peringkat literasi matematika di Indonesia dapat dilihat dari perolehan survei PISA pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1 Peringkat Literasi Matematika Indonesia Hasil PISA (OECD, 2003, 2006, 2009, 2012, 2015, 2018, 2022)

No.	Tahun	Skor Indonesia	Rata-rata Skor	Peringkat/Total Peserta
1	2003	260	482	38/40
2	2006	391	499	50/56
3	2009	371	489	61/65
4	2012	375	494	64/65
5	2015	386	493	63/70
6	2018	379	489	74/79
7	2022	366	472	71/81

Bila dirangkum dari data tersebut, dari tahun ke tahun Indonesia selalu berada di peringkat 10 terbawah setiap dilaksanakannya tes PISA. Hal tersebut menunjukkan literasi matematika siswa Indonesia sangat rendah. Sesuai dengan pendapat Safarandes *et al.* (2017) rata-rata skor internasional untuk literasi matematika adalah 500 (level 3), sementara rata-rata skor literasi matematika siswa Indonesia hanya mencapai 375 (level 1), yang merupakan level terendah dari enam level literasi matematika yang ditetapkan oleh PISA.

Selain PISA, terdapat program lain yakni TIMSS, yaitu evaluasi internasional untuk mengukur kemampuan pengetahuan dan keterampilan pada matematika dan sains. TIMSS dilaksanakan secara berkala setiap empat tahun, dengan pelaksanaan pada tahun 1995, 1999, 2003, 2007, 2011, dan 2015 (Hadi & Novaliyosi, 2019). Indonesia mulai mengikuti TIMSS pada tahun 2003 sampai tahun 2015, namun tahun 2019 Indonesia tidak berpartisipasi dalam tes matematika yang diselenggarakan oleh TIMSS. Hasil peringkat matematika di Indonesia hasil TIMSS dapat dilihat pada Tabel 1.2.

Tabel 1.2 Peringkat Matematika Indonesia Hasil TIMSS (TIMSS, 2003, 2007, 2011, 2015)

No	Tahun	Skor Indonesia	Rata-Rata Skor	Peringkat/Total Peserta
1.	2003	408	467	35/46
2.	2007	398	500	36/49
3.	2011	386	500	38/42
4.	2015	397	500	44/49

Hasil studi TIMSS, yang bertujuan untuk mengevaluasi perkembangan kemampuan matematika dan ilmu pengetahuan alam (IPA) siswa berusia 13 tahun (kelas VIII SMP/MTs), belum menunjukkan hasil yang memuaskan

Nurul Shifa, 2024

PENGARUH PENERAPAN THINK-READ-GROUP-SHARE-REFLECT (TRGSR) TERHADAP LITERASI NUMERASI SISWA SMA PADA PEMBELAJARAN EKOSISTEM

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(Mahdiansyah & Rahmawati, 2014). Dapat dilihat pada Tabel 1.1 dan Tabel 1.2 peringkat matematika Indonesia dari tahun ketahun selalu menempati peringkat 10 terbawah.

Penelitian oleh Winata *et al.* (2021) pada siswa kelas XI jurusan IPA untuk mengungkap literasi numerasi pada pembelajaran sains didapat sekitar 61,90% siswa masih memiliki nilai di bawah 50. Literasi numerasi yang rendah juga terungkap dalam penelitian oleh Andriani *et al.* (2022) pada siswa SMAN X Bandung Kelas XII dalam materi genetika, dengan rata-rata nilai 55,67, menandakan bahwa siswa belum memiliki keterampilan numerasi yang baik dalam materi tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa masih kesulitan dalam menggunakan angka, simbol, atau bentuk matematika untuk memecahkan masalah, memprediksi, dan membuat keputusan. Sama halnya dengan penelitian oleh Patta *et al.* (2021) pada mahasiswa menunjukkan bahwa literasi numerasi yang dimiliki oleh mahasiswa tersebut masih rendah sebanyak 44,92%. Dibutuhkan penentuan strategi atau metode pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar secara tepat (Patta *et al.*, 2021). Selain itu, guru disarankan untuk menambahkan stimulus yang kontekstual, menarik, dan kekinian dalam soal untuk meningkatkan rasa ingin tahu siswa (Pangesti, 2018). Strategi pembelajaran yang dipilih oleh guru juga merupakan faktor kunci dalam membantu siswa memahami materi.

Literasi numerasi siswa tergantung dari interaksi antara siswa dan guru dalam pembelajaran di kelas. Dalam penelitian Giri & Paily (2020) menyebutkan bahwa implementasi strategi pembelajaran *Think-Read-Group-Share-Reflect* (TRGSR) terbukti lebih efektif dari pada strategi pembelajaran konvensional (ceramah) dalam konteks pembelajaran biologi. Dalam strategi TRGSR, siswa diminta untuk mengajukan argumen ilmiah secara individu untuk menyelesaikan masalah, kemudian berdiskusi dalam kelompok dan kelas untuk menemukan solusi (Giri & Paily, 2020). Strategi pembelajaran TRGSR yang dibuat oleh Giri & Paily (2020) dalam penelitiannya digunakan untuk menilai pengaruh penerapan strategi pembelajaran TRGSR terhadap kemampuan argumentasi ilmiah siswa di Jawahar Navodaya Vidyalayas (JNVs) India pada materi ekosistem. Penelitian lain mengenai implementasi strategi pembelajaran TRGSR pernah dilakukan di

Indonesia meliputi melatih literasi fisiologi, literasi numerasi, literasi membaca, pemecahan masalah, dan berpikir kreatif. Pada implementasinya strategi pembelajaran TRGSR memiliki pengaruh dalam keberhasilan pembelajaran di kelas seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Diana *et al.* (2021) menunjukkan bahwa strategi TRGSR efektif dalam melatih keterampilan berpikir kritis dalam literasi fisiologi. Selain itu, strategi TRGSR berpotensi meningkatkan literasi membaca siswa terkait isu perubahan lingkungan (Angelina, 2022). Temuan lain yang dilakukan oleh Fatimah (2023) menunjukkan strategi pembelajaran TRGSR berpotensi melatih literasi numerasi, Namun pada penelitian yang dilakukan oleh Agustien (2022) menemukan bahwa strategi TRGSR belum efektif dalam melatih kemampuan pemecahan masalah siswa pada materi sistem ekskresi.

Banyak penelitian dan pengembangan telah dilakukan untuk menemukan metode pembelajaran yang efektif dalam materi ekosistem. Penelitian ini mencakup berbagai aspek, mulai dari media ajar hingga pendekatan dan strategi pembelajaran. Beberapa strategi yang dapat diterapkan dalam materi ekosistem meliputi pembelajaran berbasis kearifan lokal, model *Problem Based Learning* (PBL), *Discovery Learning*, dan pembelajaran pendekatan kontekstual (Gulo, 2022; Pratama *et al.*, 2020; Setyoko *et al.*, 2019; Tanjung *et al.*, 2022). Namun, belum ada penelitian yang mengeksplorasi bagaimana strategi pembelajaran TRGSR mempengaruhi literasi numerasi siswa dalam pembelajaran ekosistem. Sehubungan dengan latar belakang tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap pengaruh penerapan strategi pembelajaran TRGSR terhadap literasi numerasi siswa SMA pada pembelajaran ekosistem.

Dalam penelitian ini materi yang dipilih adalah materi ekosistem karena materi tersebut dapat dikaitkan dengan literasi numerasi, misalnya perhitungan populasi dan efisiensi ekologi. Berdasarkan Steen (2001) materi pelajaran biologi dapat mengintegrasikan literasi numerasi dalam berbagai topik seperti genetika, biologi sel, biokimia, pertumbuhan dan perkembangan tumbuhan, fisiologi, dinamika populasi, dan ekologi. Selain itu literasi numerasi siswa pada materi ekosistem masih rendah sehingga perlu ditingkatkan menggunakan strategi pembelajaran yang efektif. Rendahnya literasi numerasi pada materi ekosistem

ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Fatimah (2023) pada temuannya literasi numerasi awal siswa dikategorikan pada kategori rendah. Temuan lain oleh Lestari (2023) menyebutkan siswa belum maksimal dalam menjawab soal-soal literasi numerasi yang membutuhkan penalaran dan pemecahan masalah kontekstual. Oleh karena itu, materi ekosistem merupakan pilihan yang tepat untuk mengukur literasi numerasi dengan menggunakan strategi berbasis diskusi untuk mempermudah pemahaman siswa dan meningkatkan partisipasi siswa (Pakpahan & Riwayati, 2016). Dengan penerapan strategi pembelajaran TRGSR, siswa diharapkan akan lebih aktif dalam diskusi kelompok, lebih memahami materi ekosistem, serta mampu melatih literasi numerasi.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah utama pada penelitian ini adalah “Bagaimana Pengaruh Penerapan *Think-Read-Group-Share-Reflect* (TRGSR) Terhadap Literasi Numerasi Siswa SMA pada Pembelajaran Ekosistem?”

Berdasarkan rumusan masalah di atas didapat beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana literasi numerasi siswa sebelum dan setelah pembelajaran ekosistem di kelas kontrol dengan pembelajaran konvensional (metode ceramah dan diskusi) dan kelas eksperimen dengan strategi pembelajaran TRGSR?
2. Bagaimana keterlaksanaan pembelajaran menggunakan strategi pembelajaran *Think-Read-Group-Share-Reflect* (TRGSR) pada materi ekosistem di kelas eksperimen?
3. Bagaimana respon siswa terhadap strategi pembelajaran TRGSR pada pembelajaran ekosistem di kelas eksperimen?

1.3 Batasan Masalah

Adapun batasan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Literasi numerasi yang digunakan mengadaptasi dari indikator *framework* AKM (Asesmen Kompetensi Minimum) meliputi konteks, level kognitif, dan konten (Kemendikbud, 2020). Konteks AKM merupakan peran matematika dalam kehidupan sehari-hari yang dikategorikan ke dalam saintifik. Level

kognitif yang terbagi menjadi dua level yakni, *knowing* (mengingat, mengidentifikasi, mengklasifikasikan, menghitung, memperoleh, dan mengukur), dan *applying* (memilih strategi, membuat model, menerapkan operasi matematika, memberikan interpretasi). Sedangkan konten terbagi menjadi bilangan, aljabar, geometri dan pengukuran, serta data dan ketidakpastian (Kemendikbud, 2020).

2. Strategi pembelajaran di kelas eksperimen menggunakan strategi pembelajaran *Think-Read-Group-Share-Reflect* (TRGSR).
3. Metode pembelajaran di kelas kontrol menggunakan metode pembelajaran konvensional yakni ceramah dan diskusi.
4. Materi ekosistem menggunakan KD Kurikulum K-13 kelas X yaitu, menganalisis komponen-komponen ekosistem dan interaksi antar komponen.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan mengungkap pengaruh penerapan *Think-Read-Group-Share-Reflect* (TRGSR) terhadap literasi numerasi siswa SMA pada pembelajaran ekosistem.

b. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah:

- 1) Mengungkap literasi numerasi siswa sebelum dan setelah menggunakan strategi pembelajaran TRGSR di kelas eksperimen dan metode pembelajaran konvensional (ceramah dan diskusi) di kelas kontrol pada pembelajaran ekosistem.
- 2) Mendapatkan informasi keterlaksanaan pembelajaran menggunakan strategi pembelajaran *Think-Read-Group-Share-Reflect* (TRGSR) pada materi ekosistem di kelas eksperimen.
- 3) Mengungkap respon siswa terhadap strategi pembelajaran TRGSR pada pembelajaran ekosistem di kelas eksperimen.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan diperoleh setelah melakukan penelitian ini adalah:

a. Manfaat Teoritis

Untuk menambah wawasan, pengalaman, dan referensi peneliti maupun pembaca mengenai pengaruh penerapan strategi pembelajaran TRGSR di kelas pada materi biologi dalam melatih literasi numerasi.

b. Manfaat Praktis

Diharapkan dengan penelitian ini dapat mengungkap penggunaan strategi yang tepat digunakan untuk melatih literasi numerasi pada pembelajaran ekosistem maupun materi lain pada pembelajaran Biologi. Adapun manfaat praktis lain yang didapat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Manfaat Praktis bagi Siswa

Memberikan kesadaran dan keterampilan literasi numerasi pada siswa dengan bantuan strategi pembelajaran TRGSR. Selain itu siswa diberikan pengalaman pembelajaran yang baru, sehingga siswa terdorong untuk lebih aktif dan berpikir kritis pada pembelajaran ekosistem.

2) Manfaat Praktis bagi Guru

Memberikan gambaran penggunaan strategi pembelajaran TRGSR di kelas serta bagaimana penerapannya dapat melatih literasi numerasi siswa pada pembelajaran biologi terutama pada materi ekosistem. Selain itu, guru juga mendapatkan informasi mengenai strategi pembelajaran baru yang melibatkan siswa untuk berkolaborasi dengan teman sejawatnya, mendorong siswa untuk berpikir kritis, dan kooperatif untuk diterapkan di kelas, khususnya dalam meningkatkan literasi numerasi siswa.

1.6 Asumsi Penelitian

Penelitian ini berdasarkan asumsi bahwa:

TRGSR melibatkan serangkaian kegiatan pembelajaran yang memfasilitasi siswa secara kooperatif dan pembelajaran konstruktivis yang memiliki pengaruh yang signifikan dalam mengembangkan pengetahuan konten Biologi (Giri & Paily, 2020a). Dengan demikian siswa lebih aktif berdiskusi dengan teman sebaya

di kelas dan mendorong siswa untuk lebih memahami materi yang dipelajari dan melatih literasi numerasi siswa.

1.7 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian, maka hipotesis penelitian ini adalah “Terdapat pengaruh penerapan strategi pembelajaran TRGSR terhadap literasi numerasi siswa SMA pada pembelajaran ekosistem”.

1.8 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur Organisasi Skripsi memberikan gambaran secara umum dan singkat mengenai isi serta urutan setiap bab pada skripsi. Berdasarkan pedoman penulisan karya ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) mengenai penulisan skripsi ditetapkan sistematika penyusunan skripsi sebagai berikut:

a. Bab I Pendahuluan

Pada bab 1 pendahuluan berisi mengenai pengenalan topik yang diteliti yang terdiri dari:

- 1) Latar Belakang Penelitian, memaparkan topik mengenai literasi numerasi sebagai salah satu keterampilan yang dibutuhkan pada abad ke-21 dan strategi pembelajaran TRGSR.
- 2) Rumusan Masalah Penelitian, memuat identifikasi permasalahan yang diteliti yaitu mengenai bagaimana pengaruh penerapan strategi TRGSR terhadap literasi numerasi siswa.
- 3) Tujuan Penelitian, memaparkan tujuan dari topik penelitian yang dilaksanakan yaitu, mengungkap pengaruh penerapan strategi TRGSR terhadap literasi numerasi siswa.
- 4) Manfaat Penelitian, memaparkan mengenai nilai guna atau nilai lebih serta kontribusi secara teoritis dan praktis yang dapat diberikan dari hasil penelitian.
- 5) Struktur Organisasi Skripsi, memuat sistematik penulisan skripsi dengan memberikan gambaran secara singkat setiap babnya.

b. Bab II Kajian Pustaka

Pada bab II membahas mengenai konteks yang jelas mengenai topik dari permasalahan yang diangkat menjadi penelitian yang diantaranya berisikan konsep-konsep, teori, dan penelitian terdahulu yang relevan beserta temuannya.

Nurul Shifa, 2024

PENGARUH PENERAPAN THINK-READ-GROUP-SHARE-REFLECT (TRGSR) TERHADAP LITERASI NUMERASI SISWA SMA PADA PEMBELAJARAN EKOSISTEM

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Adapun kajian pustaka yang dibahas penelitian ini adalah konsep, teori, dan hasil penelitian sebelumnya mengenai strategi pembelajaran *Think-Read-Group-Share-Reflect* (TRGSR), indikator literasi numerasi berdasarkan Analisis Kompetensi Minimum (AKM) dan konten biologi yang dipakai yaitu materi ekosistem.

c. Bab III Metode Penelitian

Metode Penelitian memaparkan prosedural, alur, dan desain penelitian yang dipakai selama proses penelitian ini berlangsung. Adapun alur penelitian pada skripsi ini adalah sebagai berikut:

- 1) Metode dan Desain Penelitian
- 2) Partisipan
- 3) Definisi Operasional
- 4) Instrumen Penelitian
- 5) Prosedur Penelitian
- 6) Analisis Data

d. Bab IV Temuan dan Pembahasan

Pada bab ini memaparkan temuan penelitian hasil pengolahan dan analisis data berdasarkan rumusan masalah penelitian. Temuan yang dibahas dan dianalisis diantaranya adalah literasi siswa sebelum dan setelah materi ekosistem selesai, keterlaksanaan strategi pembelajaran TRGSR, dan respon siswa terhadap strategi pembelajaran TRGSR.

e. Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi

Bab V memaparkan mengenai simpulan, implikasi, dan rekomendasi hasil analisis penelitian mengenai pengaruh penerapan strategi TRGSR dalam melatih literasi numerasi pada materi ekosistem, mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian, serta memberikan anjuran terkait hal-hal penting yang mampu melatih literasi numerasi selama proses pembelajaran berlangsung.